BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang berusia di atas satu tahun dan di bawah lima tahun, dengan kelompok usia 3–5 tahun dikategorikan sebagai anak prasekolah.[1] Usia ini merupakan *golden age period* yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan pada fase ini menentukan kualitas anak di masa depan. Perkembangan anak mencakup perubahan kualitatif pada kemampuan gerak kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosial dan kemandirian.[2] Namun, tidak semua balita mengalami perkembangan optimal. Berbagai gangguan perkembangan pada aspek motorik, bahasa, keterlambatan perilaku, autisme, dan hiperaktif cenderung meningkat.[3]

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), lebih dari 200 juta balita tidak mencapai potensi perkembangan optimal pada tahun 2018, terutama sebagian besar berada di benua Asia dan Afrika. Di Indonesia, *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) melaporkan bahwa terjadi gangguan perkembangan pada anak sebesar 11,7% pada tahun 2019.[2,4] Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 dalam data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sekitar 18,9% anak yang berusia lima tahun ke bawah menderita gangguan tumbuh kembang. Pada tahun 2020, hasil cakupan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) balita di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,2% yang mengalami peningkatan cakupan program dari 63,8% pada tahun sebelumnya, namun cakupan ini masih di bawah target.[5]

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, program SDIDTK bulan Januari hingga September yang dilakukan pada 12.585 bayi, 38.623 balita, dan

18.993 anak prasekolah dari 24 puskesmas yang ada menunjukkan bahwa terdapat 4,6% anak mengalami masalah tumbuh kembang. Sebanyak 165 balita mengalami gangguan perkembangan pada empat aspek perkembangan, yaitu motorik kasar (31 balita), motorik halus (24 balita), bicara dan bahasa (93 balita), serta sosialisasi dan kemandirian (17 balita). Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam menjadi wilayah dengan jumlah gangguan perkembangan tertinggi kedua di Kota Padang, yaitu sebanyak 19 balita mengalami gangguan perkembangan. Gangguan perkembangan tersebut meliputi 47,4% gangguan pada aspek bicara dan bahasa, 26,3% pada aspek motorik halus, 21% pada aspek sosialisasi dan kemandirian, dan 5,3% pada aspek motorik kasar.[6]

Gangguan perkembangan tidak hanya berdampak pada fisik dan kognitif balita, tetapi juga berdampak pada kesehatan dan produktivitas di masa depan. Salah satu faktor pendukung tumbuh kembang anak adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Namun, peran ayah seringkali terlupakan akibat lebih diarahkan dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga dapat memunculkan fenomena *fatherless*.[7,8] Data UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai *fatherless country*, yaitu negara yang masyarakatnya cenderung tidak menyadari keberadaan atau andil sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari anak secara fisik ataupun psikologis. Sekitar 20,9% anak hidup dengan kondisi *fatherless*, sehingga anak kurang mendapatkan peran ayah yang utuh dalam pengasuhannya dan menimbulkan rasa kekosongan pada diri anak.[9]

Peran aktif ayah dalam mengasuh anak dapat membantu perkembangan kognitif, fisik, motorik, bahasa, sosial dan emosional, seni, serta nilai agama dan moral pada anak apabila dibandingkan dengan anak dengan kondisi *fatherless*. Ayah yang

menjalankan perannya dengan baik berguna untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan mencegah masalah kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam proses pengasuhan membawa pengaruh positif terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan psikologis anak.[7,9,10] Penelitian lain juga menunjukkan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan balita atau anak prasekolah.[11–14]

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya memperhatikan pola asuh yang diterapkan, tetapi juga proses interaksi dan partisipasi ayah dalam kegiatan sehari-hari dengan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berupa peran dalam menjaga dan mendidik anak, termasuk mengajarkan kegiatan edukatif. Interaksi yang intens antara ayah dan anak sangat penting karena intensitas tersebut berdampak pada perkembangan anak, salah satunya pada aspek kemandirian.[15] Penelitian menunjukkan beberapa ayah kurang dalam meluangkan waktu bersama dengan anak, sehingga kehadiran ayah tidak konsisten atau kurang terlibat dalam kehidupan anak. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berinteraksi.[16,17]

Di sisi lain, banyak penelitian yang lebih menyoroti peran dan stimulasi ibu dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak. Sebuah studi menunjukkan bahwa peran ibu berpengaruh signifikan terhadap perkembangan balita usia 3–5 tahun.[18] Studi lain yang dilakukan oleh Wajannah dan Mariyani (2024) menunjukkan bahwa stimulasi ibu berdampak pada perkembangan anak. Namun, pada studi ini juga ditemukan hasil yang tidak konsisten, dimana terdapat anak yang mengalami perkembangan kurang normal meskipun sudah mendapatkan stimulasi yang baik dari ibu.[19] Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain dapat mempengaruhi perkembangan

anak di luar stimulasi dari ibu. Kehadiran peran ayah dalam pengasuhan dapat mengisi kekosongan yang mungkin tidak didapatkan dari peran ibu.

Peran ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan berdampak pada stress pengasuhan yang dialami ibu. Stress pengasuhan secara langsung mempengaruhi interaksi orang tua dengan anak dan perkembangan anak. Timbulnya stress pengasuhan berpengaruh pada pola hubungan orang tua dengan anak, dimana orang tua yang mengalami stress memicu interaksi yang kurang menyenangkan dalam pengasuhan.[20] Ibu yang mengalami stress dikaitkan dengan ketidakmampuan mengasuh anak dengan optimal. Penelitian menunjukkan stress dan waktu pengasuhan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun.[21]

Di samping keterlibatan orang tua, status gizi balita itu sendiri juga memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Balita dengan status gizi tidak terpenuhi memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain yang berdampak secara permanen terhadap pertumbuhan fisik maupun kognitif.[10] Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi, dalam hal ini diukur melalui indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita, serta perkembangan bicara dan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian lain bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak balita usia 1–5 tahun.[5,22,23] Penelitian lain menunjukkan status gizi menurut indeks BB/U memiliki hubungan yang bermakna dengan perkembangan anak.[24] Apabila asupan gizi anak terpenuhi dengan baik, maka status gizi anak akan baik pula, sehingga perkembangan anak dapat berjalan optimal.

Berdasarkan observasi, 1 dari 10 balita mengalami gangguan perkembangan pada aspek motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Selain itu, ditemukan ibu dengan tingkat stress pengasuhan yang tinggi diakibatkan kurangnya keterlibatan dan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak, sehingga menitikberatkan beban pengasuhan kepada ibu. Perilaku balita yang aktif seringkali membuat ibu merasa kelelahan dalam mengasuh anak dan memicu semakin tingginya stress pengasuhan yang dialami ibu. Ayah yang jarang meluangkan waktu dengan anak dan jarang terlibat dalam mengurus keseharian anak cenderung terjadi dikarenakan ayah lebih fokus dalam bekerja atau memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal, keterlibatan ayah berperan dalam menunjang perkembangan anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penyusun tertarik untuk meneliti hubungan pengasuhan ayah, tingkat stress ibu, dan status gizi anak terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan serta urgensi status gizi yang optimal dan upaya mengurangi stress pengasuhan dalam mendukung perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan, stress pengasuhan yang dialami ibu, dan juga status gizi balita itu sendiri. Gangguan perkembangan terjadi sekitar 4,6% pada balita berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada Januari-September tahun 2024. Oleh karena itu, perlu ditelusuri apakah terdapat hubungan pengasuhan ayah yang mencakup tipe pola asuh, intensitas interaksi, dan keterlibatan pengasuhan, serta

tingkat stress ibu dan status gizi anak terhadap perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan tipe pola asuh ayah, intensitas interaksi ayah-anak, keterlibatan pengasuhan ayah, tingkat stress ibu, dan status gizi anak dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
b. Diketahui distribusi frekuensi tipe pola asuh ayah di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
c. Diketahui distribusi frekuensi intensitas interaksi ayah-anak di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
d. Diketahui distribusi frekuensi keterlibatan pengasuhan ayah di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
e. Diketahui distribusi frekuensi tingkat stress ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
f. Diketahui distribusi frekuensi status gizi anak usia 3–5 tahun berdasarkan indikator BB/U di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.
g. Diketahui hubungan antara pengasuhan ayah yang meliputi tipe pola asuh, intensitas interaksi, serta keterlibatan pengasuhan dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

h. Diketahui hubungan antara tingkat stress ibu dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

i. Diketahui hubungan antara status gizi anak dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya memperkaya literatur tentang pengasuhan balita dengan fokus pada peran ayah dalam perkembangan balita. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai perkembangan balita.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pemahaman dan wawasan bagi pembaca dengan menyoroti tipe pola asuh, intensitas interaksi, dan keterlibatan ayah, sehingga dapat memberikan perspektif baru dalam teori pengasuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan memberikan gambaran mengenai stress yang dialami ibu beserta dampaknya pada perkembangan balita, serta dapat menambahkan kajian baru terkait hubungan antarvariabel khususnya dalam bidang gizi.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman diri sendiri, meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis, serta dapat memotivasi diri untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Fakultas

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui hubungan pengasuhan dengan perkembangan balita. Di samping itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi fakultas sebagai contoh metodologi yang baik untuk studi-studi serupa di masa depan.

3. Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebagai bahan informasi dan evaluasi tentang berbagai program terkait perbaikan dan peningkatan perkembangan balita. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan program intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan pengasuhan ayah dan status gizi balita, serta upaya mengurangi tingkat stress ibu. Selain itu, puskesmas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pendukung kampanye kesadaran sosial mengenai pentingnya peran ayah dan mengurangi beban ibu dalam pengasuhan, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak positif dari keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *cross sectional* untuk melihat adanya hubungan tipe pola asuh ayah, intensitas interaksi ayah-anak, keterlibatan pengasuhan ayah, tingkat stress ibu, dan status gizi anak dengan perkembangan anak usia 3–5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang. Penelitian telah dilaksanakan pada Februari–April Tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Subjek penelitian ini terdiri dari orang tua yang termasuk dalam kriteria inklusi. Instrumen penelitian untuk melihat pola asuh ayah akan menggunakan

kuesioner *Parenting Style Questionnaire* (PSQ). Instrumen untuk melihat intensitas interaksi dan keterlibatan pengasuhan ayah menggunakan kuesioner. Instrumen tingkat stress ibu menggunakan *Parental Stress Scale* (PSS). Pengukuran status gizi anak menggunakan timbangan untuk melihat indikator status gizi menurut indeks BB/U. Adapun instrumen untuk mengkaji perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menurut usia. Data penelitian dikumpulkan dengan metode primer melalui kuesioner dan pengukuran langsung, serta data sekunder yang didapatkan dari data Dinas Kesehatan Kota Padang dan data Puskesmas Dadok Tunggul Hitam. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA